

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Panti Asuhan *Bali Baby Home* berlokasi di Jl. Pd. Batu Alam No.10, Batubulan, Kec. Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali 80582. Panti ini merupakan lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pelayanan dan pengasuhan anak-anak, khususnya bayi dan balita yang terlantar, ditinggalkan, atau tidak memiliki dukungan keluarga yang memadai. Yayasan Panti Asuhan *Bali Baby Home* memiliki lingkungan yang aman, bersih, dan terstruktur dengan baik. Fasilitas yang tersedia mencakup ruang tidur bayi, area bermain, dapur, serta tempat untuk kegiatan stimulasi anak. Para bayi dan balita diasuh oleh tenaga pengasuh yang belum terlatih sehingga tidak ada pemantauan ketat mengenai tumbuh kembang bayi dan balita.

Bayi yang menjadi subjek penelitian berada dalam rentang usia 6–12 bulan, yang merupakan masa pertumbuhan cepat dan sangat penting dalam menentukan status gizi dan perkembangan fisik. Kegiatan pijat *Tui Na* dilakukan secara rutin dengan metode yang sesuai dan aman untuk bayi, serta dilakukan staf medis yang telah mendapatkan pelatihan dasar terapi pijat dan akupresur. Lingkungan panti yang mendukung dan rutinitas perawatan yang konsisten memberikan kondisi ideal untuk melakukan penelitian intervensi. Selain itu, kedekatan langsung pengasuh dalam kegiatan harian bayi turut meningkatkan keakuratan pengamatan dan pencatatan data berat badan sebelum dan sesudah pemberian pijat *Tui Na*.

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah bayi yang berusia dari 6-12 bulan yang berada di Panti Asuhan *Bali Baby Home*. Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan jenis kelamin dan umur bayi.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dan Umur Bayi Usia 6-12 Bulan Di
Yayasan Panti Asuhan *Bali Baby Home*

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	17	70,83 %
Laki-laki	7	29,17%
Umur		
6 Bulan	1	4,17%
7 Bulan	3	12,50%
8 Bulan	2	8,33%
9 Bulan	3	12,50%
10 Bulan	4	15,67%
11 Bulan	5	20,83%
12 Bulan	6	25,00%

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 24 bayi yang menjadi subjek penelitian terdiri dari berbagai rentang usia antara 6-12 bulan. Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa usia bayi terbanyak berada pada kategori 12 bulan sebanyak 6 bayi (25,00%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas bayi yang terlibat dalam penelitian berada pada usia mendekati 1 tahun, yaitu usia 10–12 bulan. Hal ini sangat

penting untuk diperhatikan karena usia bayi berkaitan erat dengan perkembangan motorik, sensorik, serta kemampuan kognitif yang menjadi landasan dalam intervensi atau perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Berat Badan Bayi (Kg) Sebelum Pemberian Pijat *Tui Na*
Usia 6-12 Bulan Di Yayasan Panti Asuhan *Bali Baby Home*

	N	Min	Max	Mean	Std.D
Berat Badan					
Bayi Sebelum	24	6,0	9,8	7,65	0,964
Dipijat					

Dari distribusi data yang dapat dilihat pada tabel di atas, rata-rata berat badan bayi sebelum pemberian pijat *Tui Na* adalah 7,65 kilogram dengan berat badan paling rendah berada pada angka 6,0 kilogram sedangkan, berat badan bayi yang paling tinggi berada pada angka 9,8 kilogram. Sebagian besar berat badan bayi sebelum diberikan pijat dalam dikategorikan ke dalam batas berat badan rendah atau berat badan tidak sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Berat Badan Bayi (Kg) Setelah Pemberian Pijat *Tui Na*
Na* Usia 6-12 Bulan Di Yayasan Panti Asuhan *Bali Baby Home

Berat Badan Bayi Sesudah Pijat <i>Tui Na</i>	N	Min	Max	Mean	Std.D
Minggu ke-1	24	6,3	10,0	7,837	0,944
Minggu ke-2	24	6,5	10,2	8,033	0,934
Minggu ke-3	24	7,0	10,5	8,367	0,912

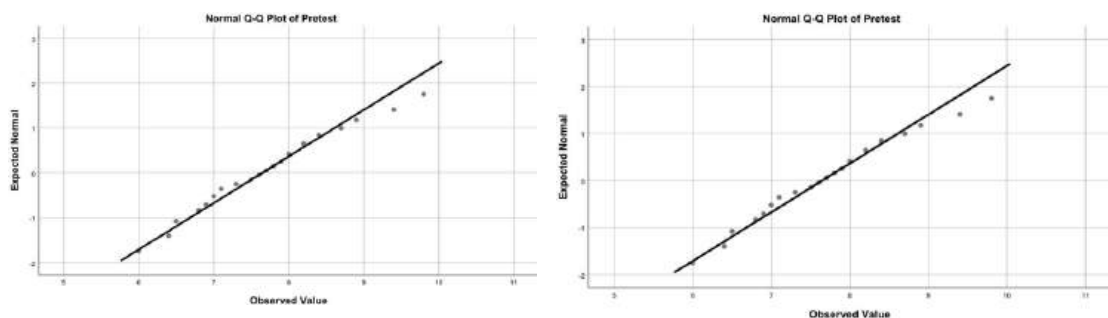
Setelah pemberian pijat *Tui Na* yang pertama (*Posttest 1*), rata-rata berat badan meningkat menjadi 7,837 kilogram dengan berat badan paling rendah berada di angka 6,3 kilogram dan berat badan paling tinggi berada di angka 10 kilogram. Peningkatan ini terus berlanjut setelah intervensi kedua (*Posttest 2*) menjadi 8,033 kilogram dengan berat badan paling rendah berada di angka 6,5 kilogram sedangkan berat badan paling tinggi berada di angka 10,2 kilogram. *Posttest 3* ditemukan berat badan rata-rata mencapai 8,367 kilogram setelah intervensi ketiga (*Posttest 3*) pada minggu terakhir pemberian intervensi dengan berat badan paling rendah berada di angka 7,0 kilogram dan berat badan paling tinggi berada di angka 10,5 kilogram. Perbedaan berat badan bayi dapat dilihat terjadi secara bertahap. Berat badan bayi dapat mengejar target berat badan normal sesuai dengan usia dan jenis kelamin bayi setelah diberikan intervensi Pijat *Tui Na* selama 4 kali pertemuan.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Variabel Penelitian

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Post Test* Berat Badan (Kg) Bayi Usia 6-12 Bulan Sebelum dan Setelah Pemberian Pijat *Tui Na* Di Yayasan Panti Asuhan *Bali Baby Home*

Variabel	Statistik Shapiro-wilk	<i>p</i>	Distribusi
<i>Pretest</i>	0,978	0,846	Normal
<i>Posttest 1</i>	0,974	0,758	Normal
<i>Posttest 2</i>	0,966	0,577	Normal
<i>Posttest 3</i>	0,957	0,375	Normal

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, karena jumlah sampel adalah 24 (< 50). Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data *pretest* dan ketiga *posttest* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti seluruh data berdistribusi normal.



Gambar 15. Grafik Q-Q Plot Pretest dan Posttest Uji Normalitas

Visualisasi melalui grafik Q-Q Plot juga mendukung temuan ini. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan uji statistik parametrik *paired sample t-test*, karena asumsi normalitas telah terpenuhi.

Tabel 8
Hasil Uji T-Test Berat Badan (Kg) Bayi Usia 6-12 Bulan Sebelum dan Setelah
Pemberian Pijat *Tui Na*

Pasangan Data	Mean Pretest	Mean Posttes	n	Std. Deviansi Pretest	Std. Deviansi Posttest	Std. Error	Sig. (2- Tailed)
<i>Pretest- Posttest 1</i>	7,65	7,837	24	0,964	0,944	0,192	0,00
<i>Pretest- Posttest 2</i>	7,65	8,033	24	0,964	0,934	0,190	0,00
<i>Pretest- Posttest 3</i>	7,65	8,367	24	0,964	0,912	0,186	0,00

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 5 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji *Paired Samples T-Test*. Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan setiap *posttest*. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) untuk ketiga pasangan (*Pretest–Posttest 1*, *Pretest–Posttest 2*, dan *Pretest–Posttest 3*) adalah 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hasil analisis *uji paired sample t-test* menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam berat badan bayi usia 6-12 bulan setelah pemberian Pijat *Tui Na*. Berdasarkan perbandingan antara berat badan sebelum (*Pretest*) dan setelah intervensi (*Posttest 1*, *Posttest 2*, dan *Posttest 3*), terlihat adanya peningkatan rata-rata berat badan bayi secara konsisten dan signifikan secara statistik.

Analisis statistik dengan uji paired samples t-test menghasilkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,00 untuk semua perbandingan (*Pretest vs. Posttest 1*, *Pretest vs. Posttest 2*, dan *Pretest vs. Posttest 3*). Nilai p-value yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi umum ($\alpha = 0,05$) mengindikasikan bahwa perbedaan rata-rata berat badan sebelum dan sesudah pemberian pijat *Tui Na* sangat signifikan secara statistik. Dengan kata lain, penolakan terhadap hipotesis nol (yang menyatakan tidak ada perbedaan rata-rata berat badan sebelum dan sesudah intervensi) adalah kuat.

Peningkatan berat badan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa pemberian pijat *Tui Na* memiliki dampak perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan berat badan bayi usia 6-12 bulan dalam penelitian ini. Nilai korelasi yang sangat tinggi antara berat badan sebelum dan sesudah pemberian pijat (berkisar antara 0,956 hingga 0,996) menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif. *Post test* dinilai berdasarkan hasil ukur pada lembar observasi, di dapatkan nilai korelasi pada *post test 1* dimana koefisien korelasi (r) mendekati nilai + 1 yang berarti memiliki korelasi positif yang kuat. Peningkatan berat badan bayi yang paling signifikan terlihat pada *post test 1* di pertemuan minggu kedua. Memiliki nilai korelasi yang hampir sama menandakan bahwa terjadi peningkatan berat badan yang konsisten di minggu ketiga dan keempat. Hal ini mengimplikasikan bahwa bayi dengan berat badan awal yang lebih tinggi cenderung memiliki berat badan yang lebih tinggi pula setelah intervensi.

B. Pembahasan

1. Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan Sebelum Pemberian Pijat *Tui Na* Di Yayasan Panti Asuhan *Bali Baby Home*

Pijat *Tui Na* merupakan terapi pijat tradisional Tiongkok yang dipercaya mampu merangsang metabolisme dan meningkatkan nafsu makan, sehingga berdampak pada penambahan berat badan bayi. Berdasarkan hasil pengukuran awal terhadap bayi usia 6–12 bulan di Yayasan Panti Asuhan *Bali Baby Home*, diperoleh data berat badan sebelum intervensi pijat *Tui Na*. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui kondisi status gizi awal bayi sebelum diberikan perlakuan. Secara umum, berat badan bayi pada usia 6–12 bulan merupakan indikator penting dalam memantau pertumbuhan. Berdasarkan standar WHO, rentang berat badan normal bayi usia 6-8 bulan adalah 7–8 kilogram, berat badan normal bayi berusia 9-12 bulan adalah 9-10 kilogram (WHO, 2023). Dalam penelitian ini, data awal menunjukkan bahwa bayi berusia 6-8 bulan memiliki berat badan rata-rata 6,8 kilogram sedangkan bayi berusia 9-12 bulan memiliki berat badan rata-rata 7,9 kilogram, maka dari itu berat badan bayi di Yayasan panti Asuhan *Bali Baby Home* sebelum diberikan intervensi Pijat *Tui Na* berada dalam kategori berat badan rendah.

Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor sesuai dengan karakteristik responden yang berada dalam yayasan sosial yang memiliki berbagai kendala seperti kurangnya stimulasi, asupan gizi yang tidak optimal, serta minimnya sentuhan atau interaksi fisik mau pun emosional yang mendukung pertumbuhan serta perkembangan bayi disini. Hasil penelitian ini sejalan berdasarkan penelitian Asih (2018), didapatkan rata-rata 72,22% bayi mengalami kesulitan makan dan masalah kenaikan berat badan sebelum dilakukan Pijat *Tui Na* (Asih, 2018).

Hal ini sejalan dengan teori Asniar (2019) yang menyatakan bahwa anak mengalami masa peralihan dari makanan lunak ke makanan biasa serta mulai memilih makanan yang disukainya. Dengan demikian, penurunan nafsu makan dapat mengakibatkan kurangnya pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak dan berujung pada masalah kenaikan berat badan (Asniar, 2019). Berat badan bayi yang tidak sesuai dengan target pertumbuhan dapat menjadi indikator adanya permasalahan mendasar yang perlu diidentifikasi dan ditangani. Berbagai faktor dapat memengaruhi laju pertumbuhan berat badan bayi, mulai dari asupan nutrisi hingga kondisi kesehatan tertentu.

Salah satu penyebab utama berat badan bayi tidak mencapai target adalah asupan nutrisi yang kurang optimal. Pada masa awal kehidupannya, bayi yang baru lahir sangat bergantung pada frekuensi dan durasi menyusui. Bayi pada usia 6-8 minggu pertama idealnya menyusui setiap 2-4 jam. Frekuensi menyusui yang tidak adekuat dapat berkontribusi pada kurangnya asupan kalori yang dibutuhkan untuk pertumbuhan (Darwat, 2023). Teknik menyusui yang kurang tepat dapat menghambat bayi mendapatkan ASI secara efektif. Bagi bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, pemilihan dan persiapan susu formula yang tidak sesuai juga dapat menjadi masalah. Seiring bertambahnya usia, terutama setelah enam bulan, pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tidak tepat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dapat menghambat kenaikan berat badan (Darwat, 2023).

Selain faktor nutrisi, kondisi kesehatan bayi juga memainkan peran penting dalam laju pertumbuhan berat badannya. Gangguan pada sistem pencernaan, seperti diare kronis atau muntah yang berulang, dapat mengganggu penyerapan nutrisi penting. Masalah pada mulut atau saraf yang memengaruhi kemampuan menelan,

gangguan metabolisme, masalah tiroid, hingga penyakit jantung bawaan juga dapat menjadi penyebab berat badan bayi tidak sesuai target. Bahkan, bayi yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR) mungkin menunjukkan pola kenaikan berat badan yang berbeda pada tahun pertama kehidupannya (Asniar, 2019).

Di luar faktor nutrisi dan kesehatan, beberapa faktor lain juga dapat memengaruhi berat badan bayi. Jenis kelamin, misalnya, menunjukkan kecenderungan bayi laki-laki memiliki berat badan sedikit lebih tinggi. Tingkat aktivitas bayi yang sangat tinggi juga dapat menyebabkan penggunaan energi yang lebih besar. Faktor psikologis ibu, kondisi ekonomi keluarga, dan praktik pengasuhan anak yang kurang tepat juga dapat memberikan dampak tidak langsung pada asupan nutrisi dan kesehatan bayi. Oleh karena kompleksitas faktor-faktor yang dapat memengaruhi berat badan bayi, penting bagi orang tua untuk melakukan pemantauan rutin dan berkonsultasi dengan dokter anak jika terdapat kekhawatiran mengenai laju pertumbuhan buah hati mereka. Evaluasi medis yang komprehensif akan membantu mengidentifikasi penyebab pasti dan memberikan intervensi yang tepat untuk memastikan tumbuh kembang bayi yang optimal.

2. Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan Sesudah Pemberian Pijat *Tui Na* Di Yayasan Panti Asuhan *Bali Baby Home*

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan berat badan pada sebagian besar bayi setelah dilakukan pemberian pijat *Tui Na* secara rutin selama 4 kali pertemuan.. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pijat *Tui Na* dapat memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan bayi, khususnya dalam aspek berat badan. Secara fisiologis, pijat *Tui Na* berfungsi meningkatkan sirkulasi darah, merangsang sistem pencernaan, dan membantu proses penyerapan nutrisi lebih efisien. Selain itu,

Pijat *Tui Na* juga dapat menenangkan sistem saraf bayi, sehingga membantu kualitas tidur yang lebih baik, yang secara tidak langsung juga berperan dalam proses tumbuh kembang. Data statistik pasca intervensi menunjukkan adanya pergeseran nilai rata-rata berat badan ke arah yang lebih tinggi dibandingkan sebelum intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian pijat *Tui Na* dapat dijadikan salah satu pendekatan komplementer dalam upaya meningkatkan status gizi dan pertumbuhan bayi khususnya dalam peningkatan nafsu makan dan kelelahan tidur yang berpengaruh pada peningkatan berat badan bayi, terutama bagi bayi yang berada dalam lingkungan asuhan atau institusi sosial.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa manfaat pijat *Tui Na* adalah sebagai cara untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara mental, fisik, dan sosial. Tujuan dari pemijatan tersebut adalah untuk memberikan rangsangan positif, melancarkan saraf-saraf sehingga bisa menjadikan tubuh menjadi rileks, lebih segar, dan sebagainya. Munjidah menyebutkan bahwa pijat *Tui Na* berpengaruh positif terhadap kesulitan makan pada balita dan menerapkan asuhan inovasi pijat *Tui Na* untuk membantu meningkatkan nafsu makan pada balita yang diharapkan membantu ibu dalam mengatasi masalah nafsu makan pada balita (Munjidah, 2018).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pratami (2020). Rata-rata berat badan pada kelompok kontrol sebelum pijat *Tui Na* adalah 11,5 kg, sedangkan pada kelompok eksperimen sebelum pijat *Tui Na* atau hari pertama pengamatan adalah 11,2 kg. Rata-rata berat badan pada kelompok kontrol sesudah pijat *Tui Na* adalah 11,7 kg dan berat badan pada kelompok eksperimen sesudah pijat *Tui Na* berkisar antara 11,8 kg. Terdapat pengaruh pijat *Tui na* terhadap kenaikan berat badan dan besarnya kenaikan berat badan antara kelompok eksperimen 0,6 kg, sedangkan kelompok kontrol 0,2 kg.

Pemberian pijat *Tui Na* dengan kenaikan berat badan balita akan lebih signifikan dibandingkan yang tidak diberikan pijat *Tui na* (Pratami, 2020). Wijayati juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa sebagian besar balita mengalami kenaikan berat badan setelah dipijat *Tui na*, yang berarti pijat *Tui na* efektif meningkatkan berat badan balita. Dengan demikian, pijat *Tui na* dapat lebih dikenalkan kepada tenaga kesehatan dan keluarga agar diterapkan pada balita dengan berat badan atau nafsu makan yang kurang (Darwat, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Pratami (2020) di Posyandu Wilayah kerja Puskesmas Suradita terhadap 30 balita, menunjukkan adanya pengaruh pijat *Tui na* terhadap kenaikan berat badan balita dengan angka tertinggi kenaikan sebesar 1,6 kg dan angka terendah kenaikan berat badan balita sebesar 200 gram. Artinya, berdasarkan hasil penelitian di atas, selain posyandu memberikan makanan tambahan kepada balita yang memiliki berat badan Bawah Garis Merah (BGM), terapi pijat *Tui Na* ini juga bisa dijadikan solusi untuk meningkatkan kenaikan berat badan pada balita Bawah Garis Merah (BGM). Hal ini dilakukan karena pijat *Tui Na* ini merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum. Teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupunktur . Peneliti ini menyebutkan didapatkan pengaruh pijat *Tui Na* terhadap kenaikan berat badan balita dengan hasil rata-rata berat badan pada kelompok kontrol sebelum pijat *Tui Na* adalah 11,5 kg, sedangkan pada kelompok eksperimen sebelum pijat *Tui Na* atau hari pertama pengamatan adalah 11,2 kg. Rata-rata berat badan pada kelompok kontrol sesudah pijat *Tui na* adalah 11,7 kg dan berat badan pada kelompok eksperimen sesudah diberikan pijat

Tui Na berkisar antara 11,8 kg (Pratami, 2020). Pendapat senada juga ditemukan dalam penelitian Wijayanti bahwa didapatkan pijat *Tui Na* efektif meningkatkan berat badan balita setelah dilakukan terapi pijat *Tui Na* sebanyak 6 kali (Darwat, 2019). Hasil penelitian ini didukung banyak penelitian yang sejalan, namun terdapat kelemahan pada penelitian ini yakni tidak dilakukan pengukuran frekuensi makan dan pola makan balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2021) yang menunjukkan bahwa setelah dilakukan Pijat *Tui Na*, sebagian besar bayi mengalami kenaikan berat badan. Sebanyak 19 bayi (95%) mengalami kenaikan berat badan, dan 1 bayi (5%) tidak mengalami kenaikan berat badan atau berat badannya tetap (Hidayat, 2021). Hasil penelitian pijat bayi yang dilakukan oleh Fitriani (2020) juga menyatakan pernyataan yang sejalan bahwa terdapat kenaikan berat badan rata-rata 5-20% setelah dilakukan pijat bayi. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Asniar (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Pijat *Tui Na* pada bayi dengan peningkatan nafsu makan dan kenaikan berat badan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa rangsangan Pijat *Tui Na* memberikan pijatan pada ujung saraf-saraf yang terdapat pada permukaan kulit. Pemijatan akan mengakibatkan permeabilitas membran sel menipis sehingga memudahkan pertukaran ion *natrium* (Na) dan *kalium* (K), yang akan merangsang terjadinya potensial aksi pada otot dan saraf. Potensial aksi yang terjadi pada saraf simpatis dan parasimpatis akan memengaruhi kerja organ, antara lain perangsangan *Nervus Vagus* yang akan memengaruhi sistem gastrointestinal, yaitu meningkatnya peristaltik sehingga pengosongan lambung meningkat akibat cepat lapar (nafsu makan akan meningkat dan terjadi kenaikan berat badan) dan makannya menjadi lahap (Asniar, 2019).

Demikian pula, hasil penelitian Firdausi (2019) mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pijat *Tui Na* dan peningkatan berat badan pada bayi. Pijat *Tui Na* dapat meningkatkan pertumbuhan, daya tahan tubuh, mengurangi stres, meningkatkan kebugaran otot, mempercepat perkembangan otak dan sistem saraf, serta meningkatkan nafsu makan. Selain itu, juga akan terjadi peningkatan produksi enzim pencernaan yang akan membantu penyerapan zat-zat nutrisi. Nutrisi yang diserap akan masuk ke dalam peredaran darah yang juga meningkat karena rangsangan dari saraf simpatis. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan penelitian Asniar (2019) yang menunjukkan bahwa nilai korelasi uji-t sebesar 0,984 dengan angka signifikansi 0,000, di mana $\alpha=5\%=0,005$. Karena $0,000<0,005$, artinya ada pengaruh antara pijat *Tui Na* terhadap kenaikan berat badan bayi. Ini juga berarti bahwa pijat *Tui Na* efektif meningkatkan berat badan bayi. Nilai korelasi 0,984 menunjukkan bahwa pijat *Tui Na* berkaitan sangat erat dengan kenaikan berat badan bayi.

3. Perbedaan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan Sebelum dan Sesudah

Pemberian Pijat *Tui Na* Di Yayasan Panti Asuhan *Bali Baby Home*.

Setelah dilakukan pemberian Pijat *Tui Na* secara rutin selama periode tertentu, dilakukan pengukuran ulang berat badan bayi usia 6–12 bulan di yayasan yang sama. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan berat badan pada sebagian besar bayi. Dalam ketiga perbandingan, pada *pretest* menunjukkan bahwa rata-rata berat badan awal bayi sebelum intervensi adalah 7,65 kilogram. Sedangkan pada *posttest* menyajikan nilai rata-rata berat badan bayi setelah pemberian pijat *Tui Na* untuk setiap pasangan perbandingan *posttest* 1, *posttest* 2 dan *posttest* 3 dengan rata-rata kenaikan berat badan bayi 200 hingga 400 gram berat badan setelah intervensi. Terlihat pada *posttest* ketiga terjadi peningkatan yang paling signifikan terhitung dari

interval berat rata-rata pada *pretest* yaitu 7,65 kilogram menjadi 8,367 kilogram. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menunjukkan berat badan anak balita sebelum dilakukan pijat *Tui Na* sebesar 11,62 kg dan setelah pijat *Tui Na* 11,81 kg, perbedaan sebesar 0,18 kg atau 180 gram dan terdapat pengaruh yang signifikan pemberian pijat *Tui Na* dengan berat badan anak balita sebelum dan sesudah pijat *Tui Na* (Ceria, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratami, 2020) tentang pengaruh Pijat *Tui Na* terhadap kenaikan berat badan balita di PMB “R” Cipacing Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pijat *Tui Na* terhadap kenaikan berat badan dan besarnya kenaikan berat badan antara kelompok eksperimen 0,6 kg sedangkan kelompok kontrol 0,2 kg yang artinya bahwa dengan perlakuan pijat *Tui Na* kenaikan berat badan balita akan lebih dibandingkan yang tidak diberikan pijat *Tui Na*. Teori ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian menunjukan bahwa dari 20 balita gizi kurang sebelum diberikan terapi kombinasi pijat *Tui Na* dan pemberian makanan tambahan diperoleh berat badan paling rendah sebesar 7,9 kg, berat badan paling tinggi 10,1 kg dan berat badan rata-rata sebesar 9,010 kg dengan standar deviasi 0,7867. Setelah diberikan terapi kombinasi pijat *Tui Na* dan pemberian makanan tambahan diperoleh berat badan paling rendah sebesar 8,1 kg, berat badan paling tinggi 10,6 kg dan berat badan rata-rata sebesar 9,300 kg dengan standar deviasi 0,8221 (Munjidah, 2019).

Perbedaan berat badan bayi sebelum dan setelah pijat *Tui Na* disebabkan oleh peningkatan nafsu makan dan perbaikan sistem pencernaan. Pijat *Tui Na*, yang merupakan teknik pijat tradisional Tiongkok, dapat merangsang nafsu makan pada bayi, terutama jika mereka mengalami kesulitan makan. Selain itu, pijat ini juga dapat melancarkan peredaran darah ke limpa dan saluran pencernaan, sehingga membantu bayi mencerna makanan lebih baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mira

Andriyani pada tahun 2021, ditemukan bahwa berat badan rata-rata bayi yang berusia antara 2 hingga 12 bulan sebelum diberikan intervensi terapi pijat adalah sebesar 6.728,33 gram. Setelah bayi-bayi tersebut mendapatkan perlakuan berupa terapi pijat, berat badan rata-rata mereka meningkat menjadi 7.605 gram (Mira, 2021). Tidak berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Gusti Ayu Ari Wulandari pada tahun 2023 menunjukkan kondisi nafsu makan pada balita yang berusia 3 hingga 5 tahun sebelum diberikan terapi pijat. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas balita, yaitu sebesar 60,9%, berada dalam kategori nafsu makan kurang. Namun, setelah balita-balita tersebut diberikan intervensi terapi pijat, terjadi perubahan di mana sebagian besar dari mereka, yaitu sebesar 73,9%, berada dalam kategori nafsu makan baik.

Selain itu, terdapat temuan bahwa balita yang berusia antara 12 hingga 14 bulan dan diberikan perlakuan terapi pijat mengalami kenaikan berat badan sebesar 0,6 kg. Sebagai perbandingan, balita dengan rentang usia yang sama namun tidak diberikan perlakuan terapi pijat hanya mengalami kenaikan berat badan sebesar 0,2 kg (Wulandari, 2023). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulaningsih menunjukan bahwa balita yang diberikan terapi pijat *Tui Na* selama 6 hari berturut-turut memiliki rata-rata berat badan sebesar 11,81 kg yang sebelumnya hanya 11,62 kg dengan p-value 0,000, ini artinya ada perbedaan berat badan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan pijatan. Pijat *Tui Na* dilakukan pada bagian tubuh tertentu untuk menambah nafsu makan yang berfungsi dalam menormalkan sistem pencernaan dan metabolisme tubuh di kaki, tangan serta punggung, pijat *Tui Na* dapat membantu dalam menguatkan titik lambung dan limfa sehingga dapat berpengaruh terhadap nafsu makan sehingga berat badan balita akan bertambah (Wulaningsih, 2022). Dari hasil analisis literatur yang telah dilakukan

oleh Wulaningsih (2022) diketahui pula melakukan Pijat *Tui Na* setiap 1 minggu sekali selama 1 bulan dapat meningkatkan berat badan bayi sebesar 625 gram dan menambah waktu tidur sebesar 74 menit.

Memiliki hubungan erat dengan Penelitian yang dilakukan oleh Mira (2021) menyebutkan bahwa manfaat dari teratur memberikan Pijat *Tui Na* yaitu dapat meningkatkan berat badan bayi, karena bayi mendapatkan rangsangan pada tubuh atau pijatan pada bagian abdomen dimana rangsangan ini dapat memperlancar proses pencernaan bayi. Insulin memegang peranan penting pada metabolisme tubuh, menyebabkan kenaikan karbohidrat, penyimpanan glikogen, sintesa asam lemak, asam amino, dan sintesa protein. Hal ini menjadikan insulin sebagai suatu *hormonanabolic* penting peningkatan insulin dan gastrin dapat merangsang fungsi pencernaan sehingga penyerapan terhadap sari makanan menjadi lebih baik, yang akan menyebabkan bayi menjadi cepat lapar dan hal ini yang menyebabkan peningkatan berat badan bayi dapat terjadi dengan sangat pesat (Mira, 2021).

C. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dari proses penelitian ini kelemahan dari penelitian ini yaitu tidak bisa mengontrol kondisi psikologis bayi yang tiba-tiba menangis atau tantrum saat akan dilaksanakan masase atau saat menimbang berat badan bayi. Kelemahan lain dari penelitian ini adalah tidak semua variabel dikendalikan dalam kriteria inklusi dan eksklusi terkait berat badan lahir bayi dan kondisi penyerta bayi saat masih di dalam kandungan.